

INTEGRASI MATERI *UNDHA USUK BASA* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SD

RAHMAD SETYO JADMIKO¹⁾

Program Studi PGSD STKIP PGRI Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur Nomor 7 Tulungagung, Telepon/Fax: 0355-321426

Website: stkipgritulungagung.ac.id/Email: stkipgritulungagung@gmail.com

1: jmico1987@gmail.com

ABSTRAK

Undha usuk basa merupakan ragam bahasa atau variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara dan yang dibicarakan. Variasi bahasa jawa wajib diajarkan pada jenjang Sekolah Dasar. Penataan materi ajar yang tepat bisa meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan penataan materi dengan analisis kontrastif dapat memprediksi kesulitan berbahasa anak didik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan anak didik dalam menguasai *undha usuk basa* yang bertujuan menemukan (1) kelompok kata ragam ngoko-krama (2) mengurutkan kelompok kata ngoko-krama dari yang mudah ke sulit.

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata bahasa jawa yang didapat secara tulis dan lisan. Korpus data berupa kosakata bahasa Jawa ragam ngoko dan krama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan catat sebagai teknik lanjutannya. Analisis data dilakukan dengan analisis kontrastif dengan cara membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, dan menentukan cara penyajian bahan secara tepat dalam rangka mengefisienkan dan mengefektifkan bahasa kedua.

Dari hasil analisis data ditemukan (1) kosakata yang paling mudah dipahami oleh seorang anak dimulai dari kata yang memiliki silaba terbuka, berturut-turut kemudian silaba terbuka-tertutup, tertutup-terbuka dan pada akhirnya silaba tertutup-tertutup dan (2) integrasi materi *undha usuk basa* dalam pembelajaran bahasa Jawa ragam krama yang digunakan cenderung memiliki bentuk yang mirip dengan padanan ngokonya dan perbedaannya tidak begitu mencolok. Antara ragam ngoko dengan krama bentuknya mulai beraneka ragam. Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini disimpulkan bahwa materi *undha usuk basa* dapat diintegrasikan dalam sebuah materi dengan taraf kesulitan sesuai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: *undha usuk basa, materi bahasa jawa, analisis kontrastif*

ABSTRACT

Undha usuk basa is a language variety or varieties of the language in which the difference between one and the other is determined by the difference of politeness of the first speaker toward the second and the third person. Variations of Javanese must be taught at the Elementary school. Organizing an appropriate teaching material can enhance the learning success. The approach of the teaching material organization using contrastive analysis can predict the students' problem in using language. This study is conducted to investigate the difficulties of the students in mastering *Undha usuk basa* which aims at finding (1) words categorized into variety of *ngoko-kromo* (2) the sequence of a group of words categorized into easy to difficult level of *ngoko-kromo*.

This research is descriptive qualitative. Source of the data in this study are obtained from Javanese words both written and orally and the corpus of Javanese with the variety of *ngoko and krama*. The data collection is done by using libraries and then noting. The data analysis is done by using contrastive analysis by comparing the structure of the first and the second language, predicting learning difficulties and language mistakes, considering the teaching materials, and determine how to present the material appropriately in order to make the second language efficient and effective.

From the analysis of the data can be found that (1) the vocabularies which are easiest to understand by students are the words that have opened syllable, then opened-closed syllable, closed-opened and the last is closed-closed syllable, (2) the integration of material *undha usuk basa* in the learning of Javanese of *krama* which is used tends to have a form which is similar to the equivalent of *ngoko* and the difference is not so obvious. Between the variety of forms ranging *ngoko* with diverse manners. Based on the findings, the study can be concluded that the material *undha usuk basa* can be integrated into a material with a level of difficulty which is based on the level of education.

Key Words: *undha usuk basa, javanese material, contrastive analysis*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Tingkat tutur bahasa Jawa memang beraneka ragam bergantung pada kebutuhan dan tuntutan. Untuk menghormati seseorang ataupun golongan yang lebih tinggi, orang Jawa menggunakan ragam *krama* maupun *krama inggil*. Penggunaannya hanya terbatas pada saat tertentu, misalnya pada saat anak berbicara kepada orang tua, murid kepada guru, orang yang berpangkat biasa kepada orang yang berpangkat lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati orang kedua yang diajak bicara.

Pada tataran tertentu, sistem bertingkat yang digunakan dalam bahasa Jawa hanya menumbuhkan otoritas yang berbeda-beda bagi setiap penggunanya. Kekuatan dan pengaruh kata-kata tertentu seakan sangat bergantung pada siapa yang mengucapkan dan bagaimana cara pengucapannya (Thompson dalam Aunullah, 2006:1). Akibat yang ditimbulkan tentu sangat dahsyat, penghambaan kepada bahasa Jawa ragam *krama inggil* secara berlebihan oleh masyarakat golongan kasta rendah terhadap kasta atas yang dilakukan dengan paksa agar terkesan tahu adat dan sopan-santun, sehingga hanya menimbulkan ragam subbahasa baru yang sejatinya kurang tepat. Mau tidak mau, ragam subbahasa baru ini tumbuh subur di daerah pelosok khususnya pedesaan, sehingga memunculkan varian *krama ndesa* sebagai bentuk ragam halus orang desa yang kurang memahami ragam halus orang kota (Sasangka, 2009:14).

Ditinjau dari segi teori belajar bahasa, ragam krama yang sebagian besar digunakan oleh suku Jawa, tanpa disadari telah mengalami interferensi berbahasa. Penyebabnya adalah keengganan menggunakan bahasa Jawa krama dan tidak mau menggunakannya dalam pertuturan karena takut terjadi kesalahan serta ketidaktahuan dalam penggunaan tingkat tuturnya. Sejalan dengan pandangan nativisme bahwa pemerian perilaku bahasa merupakan pemberian stimulus eksternal dan respon yang sesuai, tetapi pemberian itu terutama harus merupakan pemerian tentang kemampuan bawaan manusia untuk belajar bahasanya.

Salah satu upaya untuk memudahkan anak Sekolah Dasar dalam mempelajari kaidah bahasa Jawa Krama yaitu dengan menyusun materi pembelajaran dengan menatatingkatkannya, mulai dari bahan materi yang dianggap mudah menuju ke tingkat yang paling sulit. Dengan penatatingkatan materi ini, anak yang secara psikologis dan kognitifnya masih labil, akan dengan mudah menerima dan memahami intisari dari materi pembelajarannya. Seperti halnya dalam pembelajaran bahasa Jawa krama, pengenalan kosakata yang bersifat arkais dan filosofis seharusnya tidak diajarkan pada anak-anak tingkat Sekolah Dasar. Pembinaan dalam pembelajaran bahasa Jawa dirasakan perlu jika bahan materi pembelajaran sebelumnya lebih banyak menghambat anak dalam mempelajari bahasa krama.

Selain itu, adanya faktor-faktor eksternal seperti tujuan pembelajaran, tingkat kemahiran siswa dan waktu mengajar yang tersedia hendaknya dipertimbangkan dalam rangkaian suatu gradasi agar pembelajaran menjadi sangat efektif. Berdasarkan pendapat tersebut, gradasi bahan materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga siswa bisa mencapai tujuan pada tingkat yang paling efektif hingga kebutuhan akan gradasi yang sistemik mulai menurun. Sebaliknya, kurangnya gradasi akan terasa terutama pada tahap awal ketika dasar untuk perkembangan lebih lanjut sedang dimantapkan.

Sejalan dengan pendapat Hamied tentang gradasi isi pembelajaran, Yohanes (2004:8) menyimpulkan bahwa gradasi isi pembelajaran merupakan bagian pengembangan bahan ajar bahasa yang diyakini akan berpengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran bahasa. Penatatingkatan isi pembelajaran bahasa seharusnya dijadikan dasar dalam penyusunan materi pembelajaran agar kekompleksannya bisa diidentifikasi sehingga mempermudah siswa mempelajari bahasa. Penyusunan bahan yang serampangan hanya akan menambah beban siswa dalam mempelajari bahasa. Untuk itulah diperlukan suatu kriteria yang pasti dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga indikator pembelajaran bisa dicapai.

Fokus Penelitian

Berdasarkan pendahuluan tersebut, maka bisa diambil fokus dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan pengelompokan kosakata bahasa jawa ngoko dengan krama.
- (2) Mendeskripsikan sekuensi urutan pengelompokan kosakata dalam penyusunan materi *undha usuk basa* di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, maksudnya metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang

dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto: 1992: 6). Menurut Subroto (1992: 4-7), penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri: (1) peneliti berperan sebagai instrumen kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan (4) menganalisis data secara induktif. Penelitian bersifat deskriptif apabila di dalam analisis bahasa bertujuan untuk memerikan cara orang sesungguhnya menggunakan (dan menuliskan) bahasanya, bukan untuk menetapkan bagaimana seharusnya berbicara dan menulis.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasinya, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Whitney dalam Waluyo,1993:23-24). Adapun tujuan dari penelitian deskriptif dapat dilihat dari pernyataan Nasir (1992:63) yang mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dengan antar fenomena yang diselidiki.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri, Dalam hal ini peneliti melakukan studi literatur, kemudian membandingkan kosakata Ngoko dengan Krama sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dibandingkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi data. Catatan penelitian digunakan untuk mencatat hal-hal yang digunakan dalam penelitian ini.

Sumber Data

Korpus data dalam penelitian ini adalah kosakata bahasa Jawa tataran ngoko dan krama inggil. Sumber data meliputi sumber tulis dan lisan. Sumber tulis berupa teks berbahasa Jawa krama ragam baku dan kamus bahasa Jawa. Sumber lisan berupa pemakai bahasa Jawa ragam baku yang bercakap-cakap atau bercerita.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data ialah metode pustaka dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Dalam metode pustaka, digunakan sumber-sumber tertulis, seperti: majalah, surat kabar, buku bacaan umum, dan sebagainya (Subroto: 1992: 41-43). Karena sumber data utama didapat dari dokumen seperti kamus bahasa Jawa, majalah bahasa Jawa, dan kurikulum pelajaran Bahasa Jawa. Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengamati dan menyimak sumber data yang mencerminkan pemakaian ragam baku. Data yang terkumpul dipilah-pilah sesuai dengan topik pembahasan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik dalam analisis data dilakukan dengan analisis kontrastif. Analisis kontrastif adalah salah satu konsep yang berfungsi sebagai sarana mengefisienkan dan mengefektifkan pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, analisis kontrastif memiliki langkah-langkah tertentu yang dikenal dengan istilah metode analisis kontrastif. Selain itu analisis kontrastif merupakan satu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah kerja yaitu membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, dan menentukan cara penyajian bahan secara tepat dalam rangka mengefisienkan dan mengefektifkan bahasa kedua.

Berdasarkan landasan teori analisis kontrastif, teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membandingkan struktur kedua bahasa
2. Memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa
3. Memilih bahan pembelajaran

PEMBAHASAN

Pengelompokkan Kosakata Ngoko-Krama

Dalam pengelompokkan silaba ngoko dengan krama perlu dilakukan pemilahan kata-kata yang berkorespondensi agar lebih mudah untuk diidentifikasi. Hal ini bertujuan untuk menentukan urutan kata yang diprediksi paling mudah

dipelajari. Salah satu caranya adalah dengan membuat pola suku kata pada tiap silaba yang berkorespondensi.

Pengelompokan Kosakata Ngoko-Krama Identik Total

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, banyak leksikon ngoko yang memiliki keidentikan dengan leksikon krama. Salah satu keidentikan yang terjadi antara ngoko dengan krama adalah keidentikan total. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya padanan lain karena leksikon tersebut tidak mengungkapkan nilai rasa kasar atau halus. Selain itu, leksikon ini jumlahnya lebih besar, sehingga pada data berikut ini hanya diambil beberapa sampel leksikon ngoko dengan krama yang identik.

Tabel 1 Kata Ngoko-Krama Berkeidentikan Silaba Total

NO	JENIS KATA	RAGAM		BAHASA
		NGOKO	KRAMA	INDONESIA
1.	Nomina	• [kat s]	• [kat s]	Pepaya
		• [ati]	• [ati]	Hati
2.	Verba	• [nelpun]	• [nelpun]	Menelpon
3.	Adjektiva	• [paIt]	• [paIt]	Pahit
4.	Adverbia	• [kid l]	• [kid l]	Selatan
5.	Numeralia	• [pitu]	• [pitu]	Tujuh

Pada contoh kata dalam tabel 1 bentuk semua leksikon ngoko maupun krama memiliki nilai kehalusanyang sejajar. Hal ini disebabkan leksikon ngoko tidak memiliki padanan krama, sehingga bisa dikatakan antara leksikon ngoko dengan krama termasuk bekeidentikan total dan bersifat netral.

Pengelompokan Kosakata Ngoko-Krama Identik Silaba Depan dengan Perubahan Silaba Akhir Terbuka Vokal [] Menjadi Vokal [i]

Keidentikan suatu silaba tidak hanya bisa diidentifikasi dari bentuk yang mutlak saja, namun ada juga silaba yang mengalami perubahan pada bagian silaba akhir dan tetap pada bagian depan, seperti pada contoh berikut.

Tabel 2 Kata Ngoko-Krama Berkeidentikan Silaba Depan Perubahan Silaba Akhir vokal [] menjadi [i]

NO	JENIS KATA	RAGAM		BAHASA INDONESIA
		NGOKO	KRAMA	
1.	Nomina	• [ag m]	• [ag mi]	Agama
		• [d rm]	• [d rmi]	Kebaikan
		• [j p]	• [j pi]	Mantra
		• [j w]	• [j wi]	Jawa
		• [marg]	• [margi]	Jalan
		• [n g r]	• [n g ri]	Negara
		• [p n p]	• [p n pi]	Pendapa
		• [r w]	• [r wi]	Rawa-rawa
		• [r g]	• [r gi]	Harga
		• [ta g]	• [ta gi]	Tetangga
		• [t gal]	• [t gil]	Ladang
		• [tl g]	• [tl gi]	Tlaga
		• [warn]	• [warni]	Warna
		• [swarg]	• [swargi]	Surga
2.	Verba	• [cob]	• [cob]	Mencoba
		• [dug]	• [dugi]	Datang
		• [j g]	• [jagi]	Menjaga
		• [kuw w]	• [kuwawi]	Menahan
		• [m w]	• [mawi]	Menggunakan
		• [sa g]	• [sa gi]	Sangga
		• [t mp]	• [tampi]	Menerima
		• [t w]	• [tawi]	Menawar
3.	Adjektiva	• [pray g]	• [prayogi]	Lebih baik
		• [rup]	• [rupi]	Wujud
4.	Adverbia	• [aks m]	• [aksami]	Maaf
		• [mug]	• [mugi]	Semoga
		• [r d]	• [radi]	Agak

NO	JENIS KATA	RAGAM		BAHASA INDONESIA
		NGOKO	KRAMA	
		• [ut m]	• [utami]	Utama
5.	Numeralia	• [tu gal]	• [tu gil]	Tunggal
6.	Konjungsi	• [amarg]	• [amargi]	Karena
		• [men w]	• [menawi]	Jika
		• [sarw]	• [sarwi]	Dengan
		• [ut w]	• [utawi]	Atau
		• [up m]	• [upami]	Seandainya
		• [ug]	• [ugi]	Juga

Berdasarkan tabel 2 silaba yang mengalami perubahan dari ngoko menjadi krama adalah vokal [] pada suku kata akhir menjadi vokal [i]. Perubahan pada silaba akhir tersebut didominasi oleh jenis kata nomina dan verba terbuka. Selain itu, dari semua contoh kata tadi hanya terdapat dua buah kata yang termasuk dalam kategori tertutup yaitu kata *tegal* dan *tunggil*.

Mengacu padadata di atas, dalam silaba akhir terdapat perubahan silaba vokal [] menjadi vokal [i] dalam leksikon ngoko-krama bisa diklasifikasikan berdasarkan bentuk pola fonemnya. Pola-pola tersebut di antaranya KV dan KVK. Jadi beberapa contoh pada tabel 2 bisa diidentifikasi berdasarkan jenis silabanya.

Pengelompokan Kosakata Ngoko-Krama Identik Konsonan dengan Perubahan Silaba Awal Vokal [u] Menjadi Vokal [] dan Silaba Akhir Vokal [] menjadi Vokal [a]

Keidentikan kata ragam ngoko-krama tidak hanya terjadi pada silaba depan saja, tetapi bisa juga terdapat pada pola konsonan silaba depan dan akhir dengan perubahan bunyi vokal di depan dan akhir silaba. Seperti terdapat pada contoh kata berikut.

Tabel 3 Kata Ngoko-Krama Berkeidentikan Konsonan Depan dan Akhir Perubahan Vokal [u] Silaba Depan Menjadi Vokal [] dan Vokal [] Menjadi Vokal [a]

NO	JENIS KATA	RAGAM		BAHASA INDONESIA
		NGOKO	KRAMA	
1.	Nomina	• [rus h]	• [r sah]	Kotor
		• [rub h]	• [r bah]	Roboh
		• [lup t]	• [l pat]	Tidak kena
2.	Verba	• [kump l]	• [k mpal]	Berkumpul
		• [tud h]	• [t dah]	Tunjuk
		• [lu g h]	• [lu g h]	Duduk
		• [but h]	• [b tah]	Butuh
		• [k susu]	• [k s s]	Tergesa-gesa
3.	Adjektiva	• -	• -	-
4.	Adverbial	• [wut h]	• [w tah]	Utuh
		• [kudu]	• [k dah]	Harus
5.	Numeralia	• -	• -	-
6.	Konjungsi	• -	• -	-

Pengelompokan Ketidakidentikan Kosakata Ngoko-Krama

Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, ditemukan banyak sekali kata ragam ngoko dengan krama yang mempunyai pola perberbedaan mutlak. Untuk itu agar menghemat waktu dan praktis dalam menyusun materi *undha-usukbasa*, maka pada contoh berikut dipilih beberapa kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari saja. Hal ini dimaksudkan agar dalam penyusunan materi *undha-usukbasa* bisa lebih fokus pada fungsinya.

Tabel 4 Kata Ngoko-Krama Ketidakidentikan Silabadepan dan Akhir

NO	JENIS KATA	RAGAM		BAHASA INDONESIA
		NGOKO	KRAMA	
1.	Nomina	• [lambe]	• [tut ?]	Bibir
2.	Verba	• [ma an]	• [ahar]	Makan
			• [n]	Makan

3.	Adjektiva	• [l r]	• [g rah]	Sakit
4.	Adverbia	• [we i]	• [dalU]	Malam
5.	Numeralia	• [loro]	• [kalH]	Dua

Berdasarkan data tabel 4, contoh kata yang dipilih merupakan sampel dari berbagai jenis kata. Hal ini disebabkan kata-kata yang memiliki pola tidak identik antara ngoko dengan krama jumlahnya sangat banyak, sehingga dipilihlah kata-kata dengan tingkat kesukaran sedang sebagai perwakilan. Dalam praktik *undha-usuk basa*, contoh kata pada tabel 4 merupakan kata yang sering digunakan untuk berkomunikasi.

Meskipun jumlah kata yang diidentifikasi hanya beberapa kata saja, namun dalam penerapan pembuatan materi *undha-usukbasa* pada subbab berikutnya akan banyak menggunakan leksikon ngoko-krama yang lain, sehingga nanti bisa diidentifikasi lebih lanjut. Untuk itu dalam menganalisa data tabel 4, akan dibagi berdasarkan jenis-jenis katanya.

Sekuensi Urutan Pengelompokan Dalam Penyusunan Materi Bahasa Jawa Krama Di Sekolah Dasar

Setelah melakukan pengontrasan tentang perubahan pola yang terjadi antara silaba ngoko dengan krama, pada tahap berikutnya adalah melakukan pengelompokkan kata. Pengelompokkan ini bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa kata yang diprediksi paling mudah dimengerti oleh anak didik menuju kata-kata yang dirasa sulit dipahami. Untuk memudahkan pengidentifikasiannya, maka pengelompokkan kata dibagi menjadi dua subbab yaitu (1) berdasarkan kelas kata; (2) berdasarkan jenis silabanya.

a. Pengelompokkan Kata Berdasarkan Kelas Kata

Dalam teori belajar bahasa ditemukan fakta menarik bahwa anak cenderung lebih mudah menguasai jenis kata nomina terlebih dahulu. Kelas kata nomina menempati jumlah terbanyak yang mudah dikuasai siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Gentner yang menyatakan bahwa anak menguasai nomina dengan jumlah yang paling banyak daripada kelas kata lainnya.

Pada anak usia prasekolah, ruang lingkup leksikon bahasa Jawa yang dikuasai sebagian besar masih berada dalam tataran benda, aktivitas, keadaan, dan hal-hal lain yang bersifat konkret. Leksikon yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti *mangan, ngombe, turu, adus, adus, dolanandan* sebagainya adalah salah satu contoh gagasan-gagasan konkret yang sering keluar dari tuturan anak-anak. Begitu juga dengan nama-nama dalam lingkup kekerabatan seperti *bapak, ibu, mas, mbak, adik*, dan sebagainya, sehingga bisa dipastikan bahwa pada anak usia sekolah kelas kata-kata tersebut sudah dikuasai dengan baik.

Akan tetapi, pada kasus anak sekolah yang tidak pernah menggunakan ragam krama dalam kesehariannya pasti mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk ngoko menjadi krama. Oleh karena itu, strategi dalam penyusunan materi harus terstruktur dan bergradasi serta dipraktikkan dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Jawa ragam krama. Hal ini sejalan dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa kosakata anak-anak hanya dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka dan oleh model-model yang tersedia (Tarigan, 1993:6).

Jadi, lingkungan memainkan peranan penting dalam memberikan banyak pengalaman kepada anak-anak sehingga dimungkinkan ruang lingkup kosakata anak akan lebih luas lagi. Hal ini karena anak-anak menginterpretasikan kata-kata berdasarkan pengalamannya pada masa lalu. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan anak pada masa lalu akan memperkaya ruang lingkup kosakata anak-anak. Berdasarkan urutan pemerolehan bahasa pada anak, materi yang digunakan pada pembelajaran pemerolehan bahasa kedua sebaiknya disamakan dengan tahapan pemerolehan bahasa pertama. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kontradiktif antara pemerolehan bahasa pertama dengan kedua, sehingga memudahkan siswa dalam menguasai bahasa kedua. Dengan demikian berdasarkan tabel kelas kata pada lampiran 1, urutan kelas kata dari yang termudah ke yang tersulit adalah nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, konjungsi dan kata-kata fungsi lainnya.

b. Pengelompokan Kata Berdasarkan Jenis Silaba

Pengelompokan kata berdasarkan jenis silabanya menggunakan landasan pemerolehan bahasa pada tataran fonologi. Dalam masalah ini berkaitan dengan konsep universal dengan pemerolehan fonologi. Roman Jakobson telah mengemukakan adanya universal pada bunyi bahasa manusia dan urutan pemerolehan bunyi-bunyi tersebut. Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistik, yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Perubahan bunyi bergerak dari bentuk yang sederhana kepada bentuk yang kompleks dan rumit.

Pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Bunyi pertama yang keluar waktu anak mulai berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, /u/ yang akan keluar duluan. Dari tiga bunyi ini, /a/ akan keluar lebih dahulu daripada /i/ atau /u/. Sebabnya adalah bahwa ketiga bunyi ini membentuk apa yang dia namakan Sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocalic System*), bahasa mana pun di dunia pasti memiliki minimal tiga vokal ini.

Perihal konsonan bahwa kontras pertama yang muncul dalam pemerolehan bahasa anak adalah oposisi antara bunyi oral dengan bunyi nasal (p-b dan m-n) kemudian disusul oleh kontras antara bilabial dengan dental (p - t). Sistem kontras ini dinamakan Sistem Konsonantal Minimal. Jadi keterampilan mengartikulasikan suara juga mengikuti suatu pola-pola tertentu. Yang pertama muncul adalah suatu yang paling mudah dan paling gampang, yaitu suara bibir (dinyatakan dalam huruf m, p, b, f, v, o), berikutnya yang terdengar adalah suara sederhana yang dihasilkan oleh lidah dan gusi (d, n, l).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, anak sudah menghasilkan celoteh vokal dan konsonan yang berbeda seperti frikatif dan nasal. Mereka juga mulai mencampur konsonan dengan vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/ dengan demikian, strukturnya adalah K-V. Pemerolehan fonologi berkaitan dengan proses konstruksi suku kata yang terdiri dari gabungan vokal dan konsonan. pada tahap ini anak-anak menggunakan konsonan-vokal (KV) atau konsonan-vokal-konsonan

(KVK). Proses lainnya berkaitan dengan asimilasi dan substitusi sampai pada persepsi dan produksi suara. Dengan demikian, kesulitan anak dalam memperoleh bahasa kedua dari yang termudah menjadi tersulit bisa diprediksi.

Pemredisian ini bersifat relatif. Berikut adalah prediksi leksikon berdasarkan perubahan suku katanya dari urutan yang termudah menuju yang tersulit. Berdasarkan tabel lampiran 2, kata-kata yang telah disusun berdasarkan jenis kata dan perubahan silabanya memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Prediksi tersebut berdasarkan urutan pemerolehan bahasa pertama pada anak.

Dengan demikian urutan kata perihal pemerolehan bahasa krama (B2) yang paling umum dan gampang dikuasai anak dimulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia dan konjungsi yang bersilaba terbuka, kemudian direntangkan ke kanan dengan kategori perubahan ngoko-krama pada silaba terbuka-tertutup, tertutup-tertutup.

Jadi pola prediksi kesukaran yang dibentuk atas dasar kelas kata dan perubahan silabanya adalah semakin ke kanan, bentuk perubahan silaba ngoko-krama akan semakin sukar dikuasai oleh anak didik. Begitu juga dengan pola ke bawah, semakin kelas katanya jarang digunakan maka akan semakin sukar. Akan tetapi hal kelompok kata yang paling sukar dikuasai anak didik adalah kelompok kata yang berpola diagonal ke bawah dan memiliki perubahan silaba tertutup-tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunullah. Indi. 2006. *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Skripsi tidak dipublikasikan: Fak. Filsafat Universitas Gajah Mada.
- Nasir, Muhammad. 1992. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2009 *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Waluyo Herman J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yohanes, Budinuryanta. 2004. *Gradasi Isi Pembelajaran Bahasa*. Makalah disajikan dalam Mimbar Ilmiah Jurusan dalam rangka Bulan Bahasa.